



OPEN ACCESS

## Culturally Responsive Teaching sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Kajian Literatur

Rifki Pradinavika<sup>1</sup>, Handara Tri Elitasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Siliwangi, Indonesia

### Keywords:

*culturally responsive teaching*,  
pendidikan multikultural,  
sekolah dasar

### Correspondence to

Rifki Pradinavika, Prodi  
Pendidikan Profesi Guru,  
Universitas Siliwangi  
e-mail:  
pradinavika@unsil.ac.id

Received - September 15,  
2025

Revised - September 19,  
2025

Accepted - September 19,  
2025

Published Online First -  
September 20, 2025



Check for updates

© Author(s) (or their  
employer(s)) 2025. Re-use  
permitted under CC BY-NC.  
No commercial re-use. See  
rights and permissions.  
Published  
by JGA.

### Abstrak

Indonesia merupakan bangsa yang ditandai oleh pluralitas dalam budaya, etnis, bahasa, dan agama yang membentuk masyarakat pluralistik dan multikultural. Sekolah Dasar sebagai institusi pendidikan formal pertama memegang peran krusial dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap keberagaman. Studi ini difokuskan untuk mengkaji peran *Culturally Responsive Teaching* sebagai pendekatan pedagogis yang memperkuat pendidikan multikultural di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) untuk menganalisis peran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam memperkuat pendidikan multikultural di Sekolah Dasar. Data penelitian yang diperoleh dari studi literatur adalah sebagai berikut (1) *Culturally Responsive Teaching* memperkuat sikap multikultural peserta didik, (2) *Culturally Responsive Teaching* mengoptimalkan motivasi, antusiasme, dan etos belajar pada peserta didik, dan (3) Peran dan komitmen seluruh elemen pendidikan di sekolah untuk menciptakan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*. Kesimpulannya, *Culturally Responsive Teaching* memegang posisi sentral dalam memperkuat pendidikan multikultural di Sekolah Dasar karena pendekatan ini menerapkan konteks materi ke dalam budaya dan pengalaman peserta didik, sehingga memperkuat sikap multikultural sekaligus meningkatkan motivasi dan semangat belajar melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

**To cite:** Pradinavika, R. & Elitasari, H. T. (2025). Culturally responsive teaching sebagai upaya penguatan pendidikan multikultural di sekolah dasar: kajian literatur. *As Sibyan: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 8(2), 77 - 88. doi: [https://doi.org/10.52484/as\\_sibyan.v8i.978](https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v8i.978)

## Pendahuluan

Indonesia melekat dengan identitas keanekaragaman budaya, suku, bahasa, dan agama sehingga membentuk realitas masyarakat yang pluralistik dan multikultural. Kekayaan budaya ini tidak terbatas pada peran sebagai identitas nasional, tetapi mengambil posisi sebagai landasan sosial yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional diselenggarakan berlandaskan Pancasila serta Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, berakar pada ajaran agama, dan budaya bangsa Indonesia, serta disusun agar responsif terhadap dinamika perkembangan zaman (Kudadiri et al., 2023). Namun di balik potensi sebagai sumber kekuatan, keragaman ini juga menghadirkan tantangan yang kompleks terutama dalam menciptakan harmoni dan kesetaraan di ruang publik termasuk di lingkungan sekolah.

Sekolah melalui aktivitas proses belajar mengajar, penting untuk membangun kesadaran bahwa perbedaan adalah aset berharga bangsa yang harus dipahami secara menyeluruh. Penanaman nilai ini sejak usia dini akan membantu generasi muda mengembangkan cara pandang yang lebih terbuka dan positif terhadap segala bentuk perbedaan yang mereka temui (Kusmaryani, 2006). Sekolah Dasar sebagai institusi pendidikan formal pertama memegang peran krusial dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa sebagai modal untuk membangun masyarakat inklusif dan saling menghargai. Pada pendidikan dasar, peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada pengetahuan akademis dan keterampilan dasar, tetapi juga mulai mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, bahasa, sosioemosional berhubungan dengan keterampilan individu dalam menjalin interaksi sosial sekaligus mengatur serta menampilkan perasaan yang dimilikinya, identitas, serta cara mereka memandang dan berinteraksi dengan perbedaan di sekitarnya (Nurkania et al., 2025). Melalui interaksi dengan teman sebaya yang berbeda budaya, peserta didik dapat mengembangkan sikap toleransi, empati dan saling menghormati (Zamhari et al., 2025). Pengalaman belajar di Sekolah Dasar sangat menentukan apakah seorang anak berpotensi berkembang menjadi pribadi yang mampu menghargai perbedaan dan inklusif, atau sebaliknya. Oleh karena itu, sekolah dasar tidak dapat dipandang hanya sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai lingkungan strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural yang esensial bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Apabila pendekatan pendidikan yang digunakan tidak tepat, keanekaragaman yang dimiliki Indonesia dapat berpotensi menimbulkan sejumlah masalah krusial di lingkungan sekolah. Perbedaan latar belakang budaya, sosial, ekonomi, dan bahasa dapat menjadi pemicu munculnya prasangka, stereotip, hingga diskriminasi di antara peserta didik (Ambarwati et al., 2025; Ramadani et al., 2024). Selain itu, guru yang tidak siap secara pedagogis dan emosional dalam mengelola kelas multikultural dapat memperlebar kesenjangan pencapaian belajar (*achievement gap*) dan memperkuat bias dan stereotip sosial dalam kelas sehingga siswa dari latar belakang tertentu mungkin merasa terabaikan, kurang termotivasi, atau bahkan mengalami marginalisasi secara akademik maupun sosial (Hartono et al., 2024; Taneo et al., 2025). Jika tidak ditangani, kondisi tersebut tidak hanya menghambat terciptanya iklim belajar yang inklusif, tetapi juga dapat mengikis nilai-nilai kebhinekaan yang menjadi fondasi bangsa. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai oleh fenomena degradasi moral – yang tercermin dari maraknya intoleransi, perundungan (*bullying*), serta polarisasi sosial – pendidikan multikultural di Sekolah Dasar menjadi semakin relevan dan mendesak. Degradasi moral ini tidak hanya dipicu oleh faktor individu, tetapi juga oleh dampak globalisasi, media digital, dan pudarnya nilai-nilai kebhinekaan dalam interaksi sosial.

Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan untuk menciptakan suasana yang inklusif.

Konsep pendidikan multikultural merujuk pada cara pandang yang memperhatikan keberagaman budaya dan berfokus pada memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, penghormatan, dan kerja sama antar budaya (Firdaus, 2023). Pendidikan multikultural adalah gerakan pembaruan sistem pendidikan yang membuka peluang belajar seluruh peserta didik secara setara dan strategi pengajaran yang memberdayakan semua peserta didik dan menyediakan peserta didik peluang untuk bersuara (Banks, 1995). Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan multikultural menitikberatkan pada penerapan filsafat pluralisme budaya dalam sistem pendidikan, yang berlandaskan prinsip kesetaraan, sikap saling menghargai, keterbukaan untuk menerima perbedaan, serta pemahaman antarindividu, sekaligus mengedepankan komitmen terhadap terwujudnya keadilan sosial (Ibrahim, 2013). Namun, implementasi pendidikan multikultural dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar hanya bersifat simbolis yang diwujudkan melalui kegiatan insidental seperti perayaan hari besar budaya yang tidak terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum harian atau proses belajar yang berkelanjutan, materi multikultural hanya diajarkan pada mata pelajaran tertentu seperti IPS atau PPKn, dan materi multikultural seringkali bersifat umum dan tidak dipadukan dengan konteks lokal atau pengalaman sehari-hari peserta didik. Pendidikan multikultural yang bersifat simbolis gagal menciptakan perubahan sikap, siswa mungkin mengenal budaya tapi tidak berkembang menjadi individu yang empatik, kritis, dan aktif dalam mempromosikan harmoni dalam keberagaman.

Sebagai respons atas tantangan tersebut, *Culturally Responsive Teaching* hadir sebagai pendekatan pedagogis alternatif yang lebih mendalam dan transformatif. *Culturally Responsive Teaching* ditafsirkan sebagai penggunaan corak budaya, rekam jejak pengalaman, dan orientasi berpikir siswa dari etnis yang bermacam sebagai metode atau cara untuk mengajar siswa secara lebih optimal (Gay, 2002). Dimensi definisi penting lainnya dari *Culturally Responsive Teaching* adalah kompetensi multikultural atau membantu peserta didik belajar lebih banyak tentang budaya sendiri dan budaya orang lain sebagai bagian dari pengembangan pribadi dan persiapan untuk keanggotaan komunitas, terlibat dalam wilayah sipil, dan transformasi sosial (Gay, 2015). *Culturally Responsive Teaching* tidak hanya memperkenalkan budaya, akan tetapi turut menjadikan identitas budaya peserta didik sebagai dasar pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, dan memberdayakan peserta didik menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang inklusif. Berdasarkan studi yang dilakukan tentang pengaruh pendekatan *Culturally Responsive teaching* terhadap kemampuan literasi multikultural peserta didik Sekolah dasar menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dengan meningkatnya kemampuan literasi multikultural (Febriana et al., 2025).

Bertolak dari uraian mengenai latar belakang dan permasalahan yang telah diidentifikasi, kajian literatur ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana konsep dan implementasi *Culturally Responsive Teaching* dapat memperkuat pendidikan multikultural di Sekolah Dasar?”. Pertanyaan tersebut akan dijawab melalui tinjauan dan sintesis yang komprehensif terhadap literatur-literatur yang telah dipublikasi. Kajian literatur ini memiliki beberapa batasan atau cakupan (*scope*), (1) pembahasan akan berpusat pada jenjang Sekolah Dasar karena pada fase pendidikan ini merupakan fondasi kritis dalam pembentukan sikap dan persepsi peserta didik terhadap keragaman dan (2) kajian menitikberatkan pada implementasi *Culturally Responsive Teaching* di tingkat mikro yaitu praktik di dalam kelas yang meliputi pemilihan materi yang diajarkan, metode pengajaran, dan interaksi antara guru-siswa sehingga aspek kebijakan makro pendidikan seperti kurikulum nasional atau regulasi pemerintah yang bersifat struktural tidak menjadi fokus utama pembahasan. Pembatasan ini dilakukan untuk memberikan pandangan yang lebih praktis dan aplikatif bagi pendidik di lapangan.

Analisis pustaka ini diarahkan agar mampu menambah wawasan akademik, terutama terkait

di bidang pendidikan sekolah dasar dan pendidikan multikultural. Penelitian ini akan menggabungkan berbagai teori dan perspektif tentang *Culturally Responsive Teaching* dari literatur nasional dan internasional dan mengkontekstualisasikannya dengan *setting* multikultural Indonesia di tingkat Sekolah Dasar. Kajian literatur ini akan memberikan guru, calon guru, dan pengembang kurikulum Sekolah Dasar sebuah panduan yang berbasis bukti (*evidence-based*) tentang strategi, metode, dan aktivitas pembelajaran yang secara spesifik dapat diterapkan di kelas.

## Metode

Penelitian ditempuh melalui pendekatan sintesis konseptual berbasis *systematic literature review* (SLR). Tahapan pada penelitian *systematic literature review* (SLR) terdiri dari (1) merumuskan pertanyaan penelitian, (2) mengidentifikasi penelitian yang relevan, (3) menilai kualitas penelitian, (4) merangkum hasil penelitian, dan (5) menginterpretasikan temuan penelitian (Khan et al., 2003). Pada penelitian ini, hal pertama yang dilakukan adalah merumuskan pertanyaan penelitian yaitu "bagaimana penerapan *Culturally Responsive Teaching* memperkuat pendidikan multikultural di Sekolah Dasar?". Kedua, melakukan pencarian literatur yang diperoleh dari *database* akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan ResearchGate dengan kata kunci: "*culturally responsive teaching*", "*multicultural education*", "*elementary school*", "pendidikan multikultural", dan "sekolah dasar". Selain itu, ditentukan batas pencarian pada artikel yaitu dua tahun terakhir yang memiliki DOI aktif, terindeks Google Scholar, SINTA, atau Scopus. Ketiga, melakukan penilaian terkait kesesuaian variabel penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan dan analisis data terkait artikel penelitian yang sudah didapat. Keempat, merangkum hasil temuan penelitian melalui proses ekstraksi dan sintesis data sistematis dari seluruh penelitian yang telah lolos *quality appraisal*. Data seperti penulis, tahun terbit, judul artikel, metodologi penelitian, partisipan penelitian, dan hasil pembahasan penelitian diekstraksi ke dalam tabel terstruktur. Kelima, menginterpretasikan temuan penelitian dan melakukan analisis terhadap pola dan konsistensi temuan yang telah disintesis kemudian menghubungkannya dengan konteks literatur yang lebih luas, kerangka teoritis, dan praktik pendidikan secara aktual. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, melalui proses penyusutan data mentah, pengaturan hasil dalam bentuk sajian, hingga proses konklusif untuk menjawab pertanyaan kajian mengenai peran *Cultural Responsive Teaching* dalam memperkuat pendidikan multikultural di Sekolah Dasar.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil studi literatur dari berbagai artikel ilmiah, diperoleh data sebagai berikut yang dipaparkan pada Tabel 1.

**Table 1.** Temuan Penelitian dari berbagai artikel ilmiah.

No.	Penulis	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
1	Fitriah et al. (2024)	Pembelajaran Berbasis Pendekatan <i>Culturally Reponsive Teaching</i> di Sekolah Dasar.	Studi ini memanfaatkan pendekatan penelitian kualitatif dengan corak deskriptif, yang melibatkan guru serta peserta didik kelas 2B dan 2C di SDN Pandanwangi 3 Kota Malang sebagai fokus kajian.	Keterlibatan peserta didik tampak lebih intensif ketika proses belajar mengajar menerapkan pendekatan pembelajaran responsif-budaya (CRT). Berdasarkan data hasil observasi, terlihat bahwa selama kegiatan berbasis CRT, peserta didik menunjukkan ketertarikan serta semangat tinggi dalam belajar. Kondisi ini muncul terutama saat mereka berinteraksi dengan materi



No.	Penulis	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
				yang disampaikan terkait kemajemukan di sekolah.
2	Fitriani et al. (2024)	Implementasi Pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar.	Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif berkarakter deskriptif, di mana analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menguraikan penerapan CRT dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik kelas 4A SD Pedurungan Kidul 01 Semarang	Hasil kajian memperlihatkan bahwa praktik <i>Culturally Responsive Teaching</i> pada program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terealisasi dengan memanfaatkan permainan khas daerah dan makanan tradisional Jawa sebagai bagian dari proses pembelajaran.
3	Ialuna et al. (2024)	<i>Culturally Responsive Teaching, Teacher-Student Relationship and School Belongingness: A Multi-informant Study in Ethically Diverse Classroom.</i>	Studi ini dilaksanakan melalui pendekatan <i>literature review</i> dengan menelaah beragam sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.	Temuan studi ini menegaskan bahwa nilai-nilai budaya dijadikan sebagai pijakan utama pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang terealisasi melalui pengintegrasian keragaman budaya nusantara yang mengedepankan asas kerukunan serta semangat gotong royong.
4	Hasibuan et al. (2024)	<i>Cultural Responsibility Teaching</i> sebagai Pondasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.	Studi ini dilaksanakan melalui pendekatan <i>literature review</i> dengan menelaah beragam sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.	Temuan studi ini menegaskan bahwa nilai-nilai budaya dijadikan sebagai pijakan utama pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang terealisasi melalui pengintegrasian keragaman budaya nusantara yang mengedepankan asas kerukunan serta semangat gotong royong.
5	Safirah et al. (2024)	<i>Analysis of the Development Needs of HOTS-Based Electronic Student Worksheet with Culturally Responsive Teaching Approach in Elementary School.</i>	Studi menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan melibatkan guru kelas IV di Kabupaten Pasuruan sebagai subjek penelitian.	Temuan studi menunjukkan perlunya mengembangkan <i>HOTS-based electronic Student Worksheets</i> dengan pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> keterampilan berpikir kritis siswa dapat meningkat, mempelajari budaya daerah setempat, dan menghargai budaya sendiri dan orang lain.
6	Nashran Azizan & Lubis, 2025	<i>Development of a Culturally Responsive Teaching and</i>	Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan menggunakan	Temuan menunjukkan bahwa model CRT dan materi pendukungnya sangat valid dan praktis, sehingga mudah digunakan

No.	Penulis	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
		<i>Learning Model Based on the Merdeka Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah</i>	model ADDIE yang terdiri atas lima tahapan yaitu analisis, desain, pengembangan (development), implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV MIN 1 Padangsidempuan	oleh guru dan siswa. Lebih lanjut, model ini terbukti sangat efektif berdasarkan hasil belajar siswa di dua tahap uji coba.
7	Lapasere et al. (2025)	Pembelajaran Tanggap Budaya ( <i>Culturally Responsive Teaching</i> ) di Kelas IV Sekolah Dasar	Studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah wali kelas dan 27 siswa kelas IV SDN Inpres 1 Birobuli.	Implementasi penerapan <i>Culturally Responsive Teaching</i> di SDN Inpres 1 Birobuli telah menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna dengan mengintegrasikan budaya lokal. Metode tersebut meningkatkan pemahaman, motivasi, dan toleransi siswa meskipun perlu optimalisasi penerapan pada semua mata pelajaran.
8	Patras et al. (2025)	<i>Integration of Culturally Responsive Teaching Approach, Local Wisdom, and Gamification in Pancasila Education to Develop Students' Multicultural Competence.</i>	<i>Research and Development</i> (R&D) dengan teori pengembangan model Dick dan Carey. Subjek penelitian ini guru dan siswa kelas V SD Negeri di Kota Bogor.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Pancasila untuk mengembangkan kompetensi multikultural siswa berbasis CRT yang diintegrasikan dengan budaya lokal dan gamifikasi (CERITALOGAM) layak dan sejalan dengan teori model pembelajaran Dick dan Carey. Model penelitian ini juga terbukti efektif berdasarkan hasil uji N-Gain antara model pembelajaran CERITALOGAM dengan <i>Problembased Learning</i> (PBL). Respon guru dan siswa juga menunjukkan bahwa model CERITALOGAM mudah diterapkan dan lebih memotivasi siswa.
9	Yuniati & Fathoni (2025)	Implementasi <i>Culturally Responsive Teaching</i> pada Pembelajaran Pancasila untuk Memotivasi Semangat Belajar Siswa Sekolah Dasar	Metode yang digunakan jenis kualitatif bersifat deskriptif. Subjek penelitian yaitu guru dan peserta didik kelas II di SD Negeri 2 Kayen Boyolali.	Penerapan metode CRT dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk menguasai konsep pendidikan pancasila, memperkuat partisipasi dan kerja sama di antara siswa, meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa, serta lebih menghargai beragam budaya dan saling menghormati satu sama lain.

Berdasarkan temuan di atas, beberapa hal perlu dibahas terkait implementasi *Culturally Responsive Teaching* sebagai upaya penguatan pendidikan multikultural di Sekolah Dasar antara lain:

- (1) *Culturally Responsive Teaching* memperkuat sikap multikultural peserta didik.
- (2) *Culturally Responsive Teaching* meningkatkan motivasi, semangat, dan ketertarikan dalam belajar peserta didik.
- (3) Peran dan komitmen seluruh elemen pendidikan di sekolah untuk menciptakan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*.

Penjelasan secara rinci sebagai berikut:

### 1.1 *Culturally Responsive Teaching* Memperkuat Sikap Multikultural Peserta Didik

*Culturally Responsive Teaching* mampu menghadirkan proses belajar dan mengajar yang kontekstual, menyenangkan dan signifikan dengan menghubungkan materi dan latar belakang budaya dan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Febriana et al., 2025). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga belajar menghargai keragaman budaya yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan contoh kearifan lokal yang berbeda dari setiap budaya peserta didik sebagai ilustrasi dalam pembelajaran. Sehingga setiap peserta didik merasa diakui dan dihargai identitasnya. Praktik ini menumbuhkan sikap saling menghormati, empati, dan toleransi karena peserta didik terbiasa melihat perbedaan bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai kekayaan bersama. Peserta didik yang belajar dengan *Culturally Responsive Teaching* memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai keberagaman budaya, seperti menghargai perbedaan, bekerja sama dengan orang dari latar belakang yang berbeda, dan mampu menyelesaikan konflik secara damai. CRT berperan konkret dalam membentuk sikap multikultural pada peserta didik, yakni sikap terbuka, inklusif, dan menghargai keberagaman yang kelak dapat mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penjelasan lebih lanjutnya, guru dapat mengajarkan CRT melalui strategi pembelajaran yang menarik. *Culturally Responsive Teaching* berpengaruh signifikan terhadap pembentukan nilai karakter dan identitas budaya peserta didik di lingkungan multikultural dengan mengintegrasikan budaya lokal melalui strategi pembelajaran seperti cerita rakyat, praktik gotong royong, dan diskusi nilai-nilai lokal (Utari et al., 2023). Dalam praktiknya, guru dapat mendorong peserta didik untuk membandingkan pengalaman budayanya dengan budaya lain. Hal ini dilakukan melalui kegiatan proyek kolaboratif yang mempertemukan peserta didik dari latar belakang berbeda untuk menyelesaikan masalah bersama. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar bahwa keragaman dapat menjadi sumber kreativitas, solusi, dan kekuatan sosial.

CRT juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya, seperti mendengarkan secara aktif, menyampaikan pendapat tanpa menyinggung, dan bekerja sama dalam perbedaan. Guru dapat menghadirkan cerita rakyat seperti *Timun Mas* untuk menanamkan nilai keberanian, keteguhan hati, dan kecerdikan, atau cerita *Malin Kundang* untuk menumbuhkan sikap hormat kepada orang tua. Dengan menghadirkan cerita rakyat dari berbagai daerah, siswa tidak hanya belajar nilai moral, tetapi juga mengenal dan menghargai keberagaman budaya Indonesia. Integrasi ini dapat diperkaya dengan kegiatan praktik nilai lokal, seperti gotong royong membersihkan kelas atau diskusi tentang adat saling menghormati di masyarakat. Dengan cara tersebut, CRT menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa setiap budaya membawa kearifan

yang berharga, sehingga mereka terbiasa bersikap inklusif, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam lingkungan multikultural.

Selain strategi pembelajaran tersebut, penerapan pengajaran yang responsif terhadap budaya melalui aplikasi juga memperkuat pemahaman dan penghargaan peserta didik terhadap keragaman budaya karena dengan hal tersebut, mendorong peserta didik untuk lebih menghargai diversitas dan mengerti nilai-nilai yang ada dalam budaya setempat (Nur et al., 2024). Melalui media interaktif seperti e-book, aplikasi pembelajaran berbasis cerita rakyat nusantara, atau platform diskusi digital, peserta didik dapat mengeksplorasi kekayaan budaya dari berbagai daerah secara lebih luas dan mendalam. Proses ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa keragaman merupakan bagian penting dari identitas bangsa. Dengan demikian, peserta didik terbiasa mengaitkan teknologi dengan nilai budaya, yang pada gilirannya menumbuhkan sikap multikultural berupa keterbukaan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kombinasi antara pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dan pemanfaatan teknologi modern menjadikan CRT sebagai pendekatan yang relevan dalam menyiapkan generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

## 1.2. *Culturally Responsive Teaching* Meningkatkan Motivasi, Antusiasme, Dan Semangat Belajar Peserta Didik

Pada pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, peserta didik didorong agar bisa berdiskusi dan berbicara agar lebih mudah memahami dan menginterpretasi informasi yang dipelajari dalam pembelajaran yang kemudian memberikan dampak positif bagi peserta didik karena dapat memicu peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses belajar serta membantu peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan (Febriana et al., 2025). Sebagai contoh, ketika guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman budaya sehari-hari peserta didik, seperti membahas cerita rakyat daerah untuk mengilustrasikan nilai moral dalam pelajaran bahasa, peserta didik merasa identitas dan latar belakangnya diakui. Pengakuan ini membuat peserta didik lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelas dan melihat budayanya memiliki tempat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif melalui diskusi berbasis pengalaman nyata juga menumbuhkan motivasi intrinsik. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa bahwa pembelajaran bukan hanya tentang menghafal materi, tetapi juga tentang memahami kehidupannya sendiri dan keberagaman di sekitar. CRT tidak hanya membantu pemahaman akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa dihargai, termotivasi, dan lebih terbuka terhadap perbedaan budaya yang membentuk sikap multikultural.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam metode pengajaran *Culturally Responsive Teaching*, pengajar berupaya untuk mengaitkan proses belajar dengan pengalaman budaya, dan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih merasa dihargai dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik yang juga berdampak baik pada hasil belajar peserta didik (Darmastuti et al., 2024). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* meningkatkan keterlibatan siswa secara nyata yang dicerminkan dengan tumbuhnya minat, antusiasme, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran (Darmastuti et al., 2024). ). Sebagai contoh, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik yang diminta menulis teks narasi berdasarkan pengalaman tradisi lokal seperti upacara adat atau permainan rakyat akan lebih mampu mengekspresikan ide secara runtut karena materi berangkat dari hal yang familiar. Hal ini membuat proses



berpikir menjadi lebih terarah, sehingga pemahaman konsep meningkat dan keterampilan menulis pun berkembang, CRT memperkuat hasil belajar melalui pemahaman yang mendalam, keterampilan yang terasah, dan kemampuan transfer pengetahuan ke dalam kehidupan nyata.

### 1.3 Peran dan Komitmen Seluruh Elemen Pendidikan di Sekolah untuk Menciptakan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*

Mewujudkan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* memerlukan kolaborasi dan komitmen sistematis dari seluruh elemen pendidikan di sekolah. Pada pendekatan pengajaran yang responsif secara budaya, pendidik perlu mengenali konteks budaya, prinsip, dan pengalaman setiap peserta didik dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Selain itu, guru berperan sebagai penyokong yang memiliki tanggung jawab untuk mengatasi ketidaksetaraan yang timbul di dalam ruang kelas akibat perbedaan latar belakang, kebiasaan, suku, dan variasi lainnya setiap siswa, serta berfungsi sebagai jembatan yang akan menampung perbedaan dan menerima berbagai respon budaya (Salma & Yuli, 2023). Peran ini tampak, ketika guru memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas tanpa membedakan asal-usulnya. Guru juga dapat menghadirkan materi dan metode yang inklusif, seperti menggunakan contoh cerita atau pengalaman dari beragam budaya peserta didik sehingga merasa diakui. Dengan cara ini, peserta didik yang sebelumnya mungkin minder karena berbeda, justru menjadi lebih percaya diri untuk berpartisipasi.

Guru yang peka terhadap keragaman tidak hanya menciptakan suasana kelas yang adil dan harmonis, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama antar peserta didik. Pada akhirnya, peran guru sebagai penyokong dan jembatan budaya ini sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung tumbuhnya sikap multikultural peserta didik.

Pendekatan pengajaran responsif secara budaya menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar dengan mengaitkan unsur budaya, sehingga diharapkan siswa dapat menunjukkan keterlibatan yang besar melalui pengajuan pertanyaan maupun penyampaian pendapat (Fitriah et al., 2024). Kemudian peran kepala sekolah atau pimpinan institusi adalah membuat dan mengembangkan kebijakan yang mengutamakan inklusivitas seperti kurikulum yang fleksibel dan mengalokasikan dana untuk pelatihan guru mengenai *Culturally Responsive Teaching*.

## Kesimpulan

*Culturally Responsive Teaching* memiliki fungsi yang sangat penting dalam memperkuat pendidikan multikultural di Sekolah Dasar. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat sikap multikultural peserta didik melalui integrasi budaya lokal dan nilai-nilai keberagaman dalam pembelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi, antusiasme, dan semangat belajar peserta didik. *Culturally Responsive Teaching* menciptakan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna dengan menghubungkan materi dengan latar belakang budaya serta pengalaman sehari-hari peserta didik. Keberhasilan implementasi *Culturally Responsive Teaching* sangat bergantung pada komitmen dan kolaborasi seluruh elemen pendidikan di sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator yang mengintegrasikan keragaman budaya ke dalam pembelajaran, sementara kepala sekolah dan pimpinan institusi bertanggung jawab dalam menciptakan kebijakan yang mendukung inklusivitas dan menyediakan sumber daya yang diperlukan. *Culturally Responsive Teaching* tidak hanya mentransformasi proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan responsif, tetapi juga membentuk peserta didik yang menghargai keragaman, berpikir kritis, dan siap berkontribusi dalam masyarakat multikultural.

## Referensi

- Ambarwati, A., Ash-Shiddiqy, A. R., Dewi, A. S., Astuti, E. N., & Ardiyanti, S. (2025). Analisis Dampak Pendidikan Multikultural Dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1340–1350.
- Banks, J. A. (1995). Journal of Negro Education Multicultural Education and Curriculum Transformation. *Source: The Journal of Negro Education*, 64(4), 390–400.
- Darmastuti, A. M., Sari, N. E., & Novarina, F. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas 5. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1866–1872. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.533>
- Febriana, Echyn., Rohana, & Nugroho. (2025). PENGARUH PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI MULTIKULTURAL SISWA SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 299–311.
- Firdaus. (2023). Pendidikan Multikultural Kajian Histori. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(3), 326–340. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i3.6885>
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643–650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>
- Fitriani, R., Untari, M. F. A., & Jannah, F. M. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 11916–11924. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7529>

- Gay, G. (2002). 2001 Aacte Outstanding Writing Award Recipient Preparing for Culturally Responsive Teaching. *Journal of Teacher Education*, 53(2).
- Gay, G. (2015). The what, why, and how of culturally responsive teaching: International mandates, challenges, and opportunities. *Multicultural Education Review*, 7(3), 123–139. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2015.1072079>
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 243–251.
- Hasibuan, M. S., Adi, P. N., Saragih, S. Z., & Hubi, Z. B. (2024). Cultural Responsibility Teaching Sebagai Pondasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1450–1460.
- Ialuna, F., Civitillo, S., & Jugert, P. (2024). Culturally responsive teaching, teacher-student relationship and school belongingness: A multi-informant study in ethnically diverse classrooms. *Learning, Culture and Social Interaction*, 47(June), 100839. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2024.100839>
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 129–154. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573%0Ahttp://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>
- Khan, K. S., Kunz, R., Kleijnen, J., & Antes, G. (2003). Five steps to conducting a systematic review. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 96(3), 118–121. <https://doi.org/10.1258/jrsm.96.3.118>
- Kudadiri, A. J., Siregar, G. V., Juliandi, J., Simanjuntak, L., & Pratiwi, N. A. (2023). Strategi Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (studi Kasusdi SMPN 35 Medan). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3), 313–320. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i3.4025>
- Kusmaryani, R. E. (2006). Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 49–56. <https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5943/5137>
- Lapasere, S., Julianti, N., Herlina, H., Rizal, R., & Joni Guci, A. A. (2025). Pembelajaran Tanggap Budaya (Culturally Responsive Teaching) di Kelas IV Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 98–112. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.859>
- Nashran Azizan, & Lubis, M. A. (2025). Development of a Culturally Responsive Teaching and Learning Model Based on the Merdeka Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 57–73. <https://doi.org/10.30736/atl.v9i1.2331>
- Nur, F., Via, Y., & Daniar Meiliana, R. (2024). Implementasi Culturally Responsive Teaching Berbasis Aplikasi “BelaJARingan” untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Pemahaman Budaya Peserta didik SD. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 297–306. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i4.831>

- Nurkania, N. S., Sava, H. N., Jaya, L. A., Sutanti, A. D., & Pratama, F. R. (2025). Analisis Perkembangan Peserta Didik Berdasarkan Usia Masuk Sekolah Dasar. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 4(3), 79–86. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v4i3.1837>
- Patras, Y. E., Japar, M., Rahmawati, Y., & Hidayat, R. (2025). Integration of Culturally Responsive Teaching Approach, Local Wisdom, and Gamification in Pancasila Education to Develop Students' Multicultural Competence. *Educational Process: International Journal*, 14. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.45>
- Ramadani, N., Widiyanarti, T., Fauziah, A., Salsabila, R. M., Firmansyah, I., Pratiwi, A., & Sagita, D. N. (2024). Menguraikan Tantangan yang disebabkan oleh Stereotip Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 16. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3290>
- Safirah, A. D., Nasution, N., & Dewi, U. (2024). Analysis of the Development Needs of HOTS-Based Electronic Student Worksheets with Culturally Responsive Teaching Approach in Elementary Schools. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(1), 243–256. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i1.533>
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Taneo, S. P., Koro, M., & Nawa, N. E. A. N. (2025). Transformasi Pembelajaran IPS SD dalam Menumbuhkan Keterampilan Sosial Abad 21: Telaah dari Perspektif Multikultural. *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(2), 117–128.
- Utari, V., Nurdalilah, Irpan Apandi, B., & Ulfa, B. (2023). Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Research and Education Studies*, 3(1), 11–20.
- Yuniati, E. S., & Fathoni, A. (2025). Implementasi Culturally Responsive Teaching Pada Pembelajaran Pancasila Untuk Memotivasi Semangat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA Jurnal Kependidikan*, 14(1), 449–460.
- Zamhari, A., Oktary, H., Malinda, Muvida, L. U., Vitarika, A., & Dewi, P. N. (2025). Interaksi budaya dan bahasa di lingkungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1476–1482.